NURUNNISWAH : *Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene.*

Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene.

(Application of Honesty Character Education in Improving Student Learning Outcomes at Madrasah Tsanawiyah Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene)

NURUNNISWAH

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract : This study aims to describe the Application of Honesty Character Education at Madrasah Tsanawiyah Islamic Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene. The application of honesty character education is to see how the influence of honesty character on student learning outcomes of Madrasah Tsanawiyah Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene

To reveal the problems studied, this study uses a descriptive qualitative approach with a case study design. The method used is descriptive qualitative, by taking research samples for class VIII C at Madrasah Tsanawiyah DDI Baruga for the 2020-2021 academic year. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the theory of Miles and Huberman, namely data reduction (data reduction), data display (data display) and drawing conclusions or data verification. There are five implementations of honesty character education in Madrasah Tsanawiyah, namely, exemplary. starting with the teachers. familiarize students to obey the rules and orders of the teachers Giving rewards and punishments to each student's work and giving punisms after when students make mistakes, using various and appropriate methods to be able to assess students from cognitive, affective, and psychomotor aspects, conducting Self-development activities such as extracurricular activities are none other than to cultivate and grow the talents and interests of students so that they can provide good learning outcomes. 2. The results of the application of honesty character education at the Madrasah Tsanaiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga are exemplary students who have good character, students always obey the rules that apply in madrasas and they have achievements that make this madrasah proud, the output of students who take part in extracurricular activities have a very good effect on learning outcomes.

The results showed that the application of honesty character education had a very good effect on the learning outcomes of students of Madrasah Tsanawiyah DDI Baruga Students at Madrasah Tsanawiyah at Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene. So that the application of honesty character education, this section is always applied and maintained in carrying out the learning process

NURUNNISWAH : *Penerapan Karakter Kejujuran dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan Karakter Kejujuran Pada Madrasah Tsanawiyah Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene. Penerapan pendidikan karakter kejujuran tersebut untuk melihat bagaimana pengaruh karakter keujujuran terhadap hasil belajar peserta didik Madrasah Tsanawiyah Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene

Untuk mengungkap permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan mengambil sampel penelitian kelas VIII C di Madrasah Tsanawiyah DDI Baruga Tahun Pelajaran 2020-2021. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori *Miles dan Huberman* yaitu reduksi data *(data reduction)*, penyajian data *(data display)* dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Adapun penerapan pendidikan karakter kejujuran di madrasah Tsanawiyah ada lima yaitu, keteladanan. dimulai kalangan para guru. membiasakan peserta didik untuk patuh terhadap aturan dan perintah para guru Pemberian *reward dan punisme* kepada setiap karya peserta didik serta memberikan *punismet* setelahketika peserta didik melakukan kesalaha, penggunaan metode yang beragam dan tepat untuk dapat menilai peserta didik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, mengadakan kegiatan pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler yang tak lain untuk memupuk dan menumbuhkan bakat dan minat peserta didik sehingga dapat memberi hasil belajar yang baik. 2. Hasil dari penerapan pendidikan karakter kejujuran pada madrsah Tsanaiyah Pondok Pesantrn Ihya'ul Ulum DDI Baruga yaitu keteladanan pesera didik memiliki karakter yang baik, peserta didik selalu menaati peraturan yang berlaku di madrasah dan mereka memiliki prestasi yang membanggakan madarasah ini, output dari pesserta didik yang mengikuti kegiatan ekstarakurikuler sangat berpengaruh baik terhadap hasil belajar.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan pendidikan karakter kejujuran pada sangat berpengaruh baik terhadap hasil belajar peserta didik Madrasah Tsanawiyah DDI Baruga Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantern Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene . Sehingga penerapan pendidikan karakter kejujuran, bagian tersebut selalu diterapkan dan dipertahankan dalam menjalankan proses pembelajaran.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter menjadi wacana yang ramai yang dibicarakan di dunia pendidikan maupun dikalangan masyarakat umum. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indoesia yag berkualitas, sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus-menerus terjadi pada generasi bangsa ini nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Budaya korupsi menjadi bukti nyata akan dekradasi moral dan hilangnya kejujuran dari geerasi bangsa ini. Ini semua di sebabkan karena kurangnya pemahaman dan pentingnya mempelajari pendidikan karakter.

Dalam pandangan Islam, karakter itu sama dengan akhlak. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Yang dimaksud kepribadian utuh bila pengetahuan sama dengan perilaku. Kepribadian pecah ialah bila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilakunya atau pengetahuan tidak sama dengan sikap, tidak sama dengan perilaku. Dia tahu jujur itu dia siap menjadi orang jujur, tetapi perilakunya sering tidak jujur, ini contoh kepribadian pecah (split personality).[1]

Pendidikan karakter memiliki beragam istilah dan pemahaman antara lain pendidikan akhlak, budi pekerti, nilai, moral, etika dan lain sebagainya.[2] Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dibangun dengan melibatkan semua komponen yang ada. Contoh dalam pendidikan formal, keterlibatan kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa yang sangat besar menentukan keberhasilannya.

Menurut pasal 1 Undang-nndang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tahun 2003, disebutkan ahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir geerasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.[3]

Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur; ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor.[4]

Faktor-faktor penyebab hilangnya sebuah kejujuran adalah faktor lingkungan, kurangnya kesadraan diri, kurangnya keamanan dan kurangnya pendidikan dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Allah memerintahkan kepada hamba-hambaNya agar senantiasa berbuat jujur. Alasan ini disandarkan pada firman Allah Swt dalam QS. At-Taubah/ 9: 119.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

Terjemahan:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar".*[5]

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh

---

[1]Majid & Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:Rosda,2012), h. 4.

[2]Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasi Nilai & Etika Di Sekolah* (Cet. 1; Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), h.19.

[3] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Starategi Membangun Karakter Bangsa dan Peradaban* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 19.

[4]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.22.

[5]Mukhlisin, *"Surat At Taubah Ayat 119, Artinya Tafsir dan Kandungan*",Bersamadakwah.net,11Agustus2020.https://Bersamadakwah.net/category/ilmu-islam/. 11 Agustus 2020 (4 September 2020)

pada karakter siswa yang diajarnya.[6] Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, siswa dapat mempelajarinya melalui sekolah atau madrasah Tsnanwiyah di lingkunagan Pesantren yang memiliki kelebihan dalam menerapkan pendidikan karakter.

Menurut Foerster yang dikutip oleh Koesoema, D ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan; Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang; Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain; Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mempertahankan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih[7]

Para orang tua peserta didik yang tinggal di asrama terkadang mengirim uang untuk keperluan belajar anak-anak mereka melalui rekening salah-satu pengesuh pondok asrama. Tetapi terkadang beberapa peserta didik tidak memakai uang tersebut untuk keperluan belajar. Adapun tujuan peneliti mengangkat judul Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Peningkatan Hasil Belajar pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene ini terdapat beberapa peserta didik dalam hal karakter kejujuran sangat minim.

Dengan melihat prestasi-prestasi yang ditorehkan para alumni pesantren, menyadari pentingnya pendidikan karakter. Keberhasilan itu ternyata didapat di karenakan pola pendidikan Pesantren memupuk karakter peserta didik. Namun demikian, beberapa peserta didik belum dapat mencapai misi yang dicanangkan, dikarenakan belum efektifnya model pendidikan karakter yang diajarkan, termasuk pada pendidikan karakter kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene.

Berdasarkan uraian di atas, masalah pokok pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pendidikan karakter kejujuran yang ada di Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene?
2. Bagaiman penerapan pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene?
3. Bagaimana hasil belajar penerapan model pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene?

Fokus penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif berisi pokok masalah yang masih berisi pokok masalah yang masih bersifat umum[8]. Guna meghindari terjadinya kekeliruan pembaca dalam memahami penelitian ini maka, peneliti menentukan fokus penelitian sehingga

[6] Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Cet. II; Yogyakarta: Lentera, 2012), h.43.

[7] Koesoema, D. Pendidikan Karakter. http//www. asmakmalaikat.com. diakses tanggal 25 maret 2020

[8] Sugiyono, *Memahami Penelitia Kualitatif* (Cet. VII; Bandung: Alfabeta. 2012), h. 32.

masalah dalam penelitian ini tidak meluas. Penelitian ini berjudul "*Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Peningkatan Hasil Belajar pada Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kab. Majene.*

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui.[9] Jadi tujuan penelitian ini secara umum untuk menemukan, mengembangkan atau mengetahui tentang bagaimana penerapan pendidikan karakter kejujuran dalam peningkatan hasil belajar peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[10]

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[11] Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Bagi masyarakat, pendidikan berfungis untuk melestarikan tata social dan tata nilai yang ada dalam masyarakat (preserveratif) dan sebagai agen pembaharuan social (direktif) sehingga dapat mengantisipasi masa depan.

1. Menyiapkan tenaga kerja
2. Menyiapkan manusia sebagai warga Negara yang baik.
3. Menyiapkan manusia sebagai manusia.telah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.[12]

B. Pengertian Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan.

---

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Cet. XXI; Bandung, Alfabeta, 2015), h. 397,

[10] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.24.

[11] UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Ibid. h. 74

[12] http://pendidikandanteknolog.blogspot.com/2018/06/11-pengertian-pendidikan-menurut-ahli-daftar-pustaka.html

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, charassein, yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior … his moral contitution*).

Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*Charakter*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri[13] . Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang[14] .karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.[15]

Pendidikan karakter sendiri merupakan hal yang sangat penting untuk mencegah memudarnya jati diri bangsa lewat pembentukan karakter bangsa itu sendiri. Hal tersebut semakin dibuktikan dengan berbagai sosialisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah diberbagai lingkungan.

Dalam hal tersebut di atas tentu saja membutuhkan sebuah model penerapan yang dianggap mampu untuk mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut. Model penerapannya dapat disederhanakan melalui model integrasi,dan model kolaborasi.

1. Model integrasi sendiri merupakan model yang dimana saling mengintegrasikan satu sama lain untuk pelasanaan pendidikan karakter itu sendiri. Pelajaran yang ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*).
2. Model kolaborasi merupakan gabungan dari semua model yang telah ada dalam penerapan pendidikan karakter itu sendiri. Langkah yang ada dalam model ini merupakan upaya untuk mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi lain. Dengan kata lain model kolaborasi merupakan sintesis dari model-model terdahulu. Pada model ini selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah bukan guru mata pelajaran semata. Karena merupakan tanggung jawab sekolah maka setiap aktifitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan pola pikir moral yang progresif.

Pendidikan karakter difokuskan pada lima nilai utama karakter yang merupakan kristalisasi dari 18 nilai karakter. Karakter yang terbentuk pada peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan mengoptimalkan potensi dirin ya, mencintai bangsanya, dan mampu menjawab tantangan zaman di era global ini. Sekolah memiliki peranan penting dalam pengembangan pendidikan karakter karena sekolah merupakan pusat pembudayaan yang strategis dalam pembentukan karakter positif peserta didik. Untuk mendukung proses pendidikan karakter, pendidik dan warga sekolah memberikan contoh konkret dan keteladanan nilai-nilai dalam proses pembelajaran di kelas maupun di

---

[13] Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*. (Cet;I:Kompas, 2011),h.34.

[14] Abdul majid, Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Cet. I; Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 11

[15] Yahya Khan. Pendidikan *Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Cet. I; Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1.

luar kelas dalam lingkungan sekolah, melalui proses pembelajaran dan diskusi, pengamatan perilaku model, dan praktik-praktik pemecahan masalah yang menyertakan serta mempertimbangkan nilai-nilai tersebut.

C. Kejujuran

Pengertian Kejujuran adalah suatu sikap seseorang yang biasanya diungkapkan dengan ucapan ataupun perbuatan dengan spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa ada rekayasa dari yagn diucapkan dan dilakukannya. Jujur adalah suatu sifat manusia yang sangat sulit untuk diterapkan. Sifat jujur yang benar-benar jujur seringkali hanya dapat diterapakan oleh orang yang sudah terlatih dari kecil untuk menegakkan sifat jujur.[16] Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Kejujuran menurut agama Islam pada garis besarna ada tiga, yaitu:

1. Shidq Al-Qalbi

   Shidq Al-Qalbi adalah sifat jujur yang diterapkan pada niat seorang manusia.
2. Shidq Al-Hadits

   Shidq Al-Hadits adalah sifat jujur yang diterapkan pada perkataan yang diucapkan oleh manusia.
3. Shidq Al-Amal

   Shidq Al-Amal adalah sifat jujur yang diterapkan pada kegiatan dan perbuatan manusia.

Perilaku jujur merupakan sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Jujur sebagai sebuah nilai, merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara-cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.[17]

Faktor yang mendorong kejujuran adalah akal, agama dan harga diri. Orang yang berakal pasti mengerti bahwa kejujuran itu bermanfaat dan berbohong itu membahayakan. Agama pun memerintahkan kejujuran dan melarang kebohongan. Orang yang memiliki harga diri tidak akan merendahkan diri dengan berbohong. Ia akan menghiasi dirinya dengan keindahan budi pekerti, karena tidak ada keindahan sama sekali dalam sebuah kebohongan.[18]

Jadi, setelah melihat berbagai versi pengertian karakter kejujuran, maka peneliti merumuskan bahwa karakter kejujuran adalah salah satu karakter yang sangat baik, yang dimana semua orang tidak dapat memiliki karakter tersebut. Karakter kejujuran dapat diperoleh bila sejak dini ditanamkan dan diajarkan pada diri. Sebagai seorang orangtua dan pendidik seharusnya selalu mampu menciptkan suasana yang dimana karakter kejujuran tersebut dapat diterapkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Bentuk Pendidikan Karakter Kejujuran di Madrasah Tsnawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum Kab. Majene

Bentuk pendidikan karakter di MTs Pondok Pesantren Ihya'ulUlum DDI Baruga tidak terlepas dar semangat menumbuhkembangkan 18 karakter yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

[16] https://www.studinews.co.id/author/admin/ Posted on June 7, 2018

[17] Ira Puspita Jati, *"Pendidikan Karakter Kejujuran"*, (Penfekatan Fenemologis), Tesis Pascasarjana IAIN Walisongoo Semarang, (Cet. I; Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 2

[18] Lanny Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014, h. http://repository.uin-suska.ac.id/6819/3/BAB%20II.pdf

kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, termasuk di dalamnya juga kejujuran.

Dari beberapa hasil observasi peneliti menemukan 5 bentuk pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik, diantaranya adalah:

1. Bentuk pendidikan karakter kejujuran dalam bentuk keteladanan.

   Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Najib, selaku guru bahasa Arab, beliau mengatakan bahwa :

   > "Keteladanan jangan hanya dianjarkan kepada peserta didik saja, namun kita dewan guru sekalaigus pendidik harus mempraktikkan, diamalkan, diwujudkan dan diperjuangkan sehingga menjadi berlian yang sangat berarti pada pembentukan karakter anak didik kita. Misalkan dalam hal kejujuran terkadang dengan bercandaan yang sangat keleatan keda anak didik kita hingga tidak sengaja menyuruh mereka berbohong demi menciptakan suasana yang lucu dan menarik"[19]

2. Bentuk pendidikan karakter kejujuran dalam menjalankan perintah pada guru, para pengawas asrama bagi peserta didik yang mondok, secara konsisten dan secara nyata tanpa drama dan kebohongan.

   Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Nadia, selaku guru bahasa Inggris, beliau mengatakan bahwa:

   > "Saya sebagai guru bahasa Inggris yang dimana kesabaran dan keekreatifan kita dalam mengajar sangat diperlukan agar nak-anak mengerjakan apa yang kami perintah, mengingat belajar bahasa Inggris adalah bahasa asing yang memerlukan kesabaran dan ketekunan." [20]

3. Bentuk pendidikan karakter kejujuran melalui pemberiaan reward dan punishment.

   Reward adalah salah satu alat belajar dalam pendidikan. Sebagai sebagai suatu cara untuk menyenangkan dan menggairahkan belajar peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah. Reward tidak mesti harus diberikan kepada peserta didik yang terpandai di kelasnya, tetapi juga diberikan kepada peserta didik yang kurang pandai jika ia telah menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya dan menjalankan tugas dan amanah dari madrasah, bisa menjalankan aturan dengan penuh kejujuran.[21]

   Punisment (hukuman) adalah salah satu alat belajar yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, sedikit banyak selalu bersifat menyusahkan peserta didik, dan selalu bertujuan ke arah perbaikan dan untuk kepentingan peserta didik.[22]

   Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Kurniah, selaku guru seni budaya, beliau mengatakan bahwa

   > "Pemberian *reward* kepada anak didik yang memiliki karakter yang baik sekali-kali perlu dilakukan agar anak didik semakintermotivasi untuk

[19] Muhammad Najib, Guru bahasa Arab , wawancara oleh peneliti, 19 oktober 2020

[20] Nadia, Guru Bahasa Inggris, wawancara oleh peneliti 19 desember 2020

[21] Lia Aristiyani, "*Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2 pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTs. Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011*," (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang 2011), h. 26.

[22] Ibid, 26

mengembangkan karakter2 yang baik dalam dirinya sehingga dapat berguna untuk masa depan anak didik. Memberikan *punisment* kepada remaja haruslah sangat hati-hati karena jangan sampai merusak psikologis dan kepercayaan diri si anak didik"[23]

4. Bentuk pelaksanaan pendidikan karakter kejujuran dengan menggunakan berbagai metode penguatan visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga yang dimana terdapat pada poin pertama "terciptanya peserta didik yang beriman dan bertaqwa, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi serta terampil.

   Berdasarkan hasil wawancara ibu Aniesah Hajri, selaku guru SKI, beliau mengatakan bahwa :

   "Berbicara masalah metode berbicara masalah cara atau jalan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Biasanya saya pakai bermacam-macam metode ketika mengajar, jika tidak berhasil maka saya akan cepat mengganti metode yang lain. Dalam proses belajar mengajar biasanya saya member stimulus kepada anak-anak untuk menjelaskan secara rinci menurut pemikiran mereka masing-masing sehingga dengan cara itu anak-anak biasanya memberikan antusias berupa respon yang bermacam-macam".[24]

5. Bentuk pendidikan karakter kejujuran melalui kegitan pengembangan diri.

Dari kelima bentuk pendidikan karakter kejujuran itu pula yang telah ditanamkan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantern Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan karakter kejujuran ini telah menjadi sesuatu yang sangat urgen pada pola pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantern Ihya'ul Ulum DDI Baruga, Jika ditelah dari nilai-nilai yang ditanamkan, maka dapat dikatakan bahwa Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantern Ihya'ul Ulum DDI Baruga menanamkan nilai-nilai karakter yang seimbang (*ukhrawi dan duniawi)* seperti menekankan pembentukan sikap religius, berakhklaq yang baik, serta memiliki jiwa sosial.

Adapun upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yaitu :

a. Guru Sebagai Pengawas
b. Guru sebagai Pembimbing
c. Guru sebagai Teladan
d. Guru sebagai Pemberi Hukuman dan Ganjaran.

PENERAPAN *PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN DI MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN IHYA'UL ULUM DDI BARUGA KAB. MAJENE*

Adapun beberapa penerapan karakter kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Baruga sesuai dengan berbagai bentuk karakter kejujuran yang telah disjelaskan sebelumya yakni:

1. Keteladanan

   Penerapan karakter kejujuran dalam bentuk keteladanan. Yang dimana keteladanan memilki karakter kejujuran selalu dimulai keteladanan guru dalam mendidik dan mengajar yang tidak hanya mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, tapi harus juga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik mungkin karena dalam madrasah terdapat beragam karakter dari peserta didik di Madrasah

[23] Kurniah Usman, guru seni budaya, awancara oleh peneliti 19 desember 2020

[24] Aniesah Hajri, guru SKI, wawancara oleh peneliti 19 November 2020

Tsanawiyah. Salah satu peraturan dari madrasah hal yang paling ditekankan dari guru ialah mengajar tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan saat mengajar, mentransfer kepribadian akhlak yang baik, spiritual, keterampilan yang baik. Karena guru adalah pribadi yang sangat dekat dengan peserta didik dan dilihat langsung setiap harinya di dalam madrasah, sehingga jika ada guru yang pantas diteladani peserta didik dalam soal kejujuran, maka peserta didik akan berusaha meneladani karakter kejujuran itu dengan baik.

Kegiatan pemberiaan contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadkan model oleh peserta didik[25]. Memberikan penghargaan (prizing) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuh suburkan (cherising) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (discowaging) berlaku Nilai-Nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (character base education) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajara dan juga dalam kehidupan nyata.[26]

Tugas guru bukan saja menyangkut kegiatannya di dalam kelas atau sekolah, melainkan harus juga melakukan hal-hal atau melaksanakan seperangkat tingkah laku sehubungan dengan kedudukannya sebagai guru. Menurut Peters, tugas dan tanggung jawab guru adalah:

a. sebagai pengajar,
b. sebagai pembimbing, dan
c. sebagai administrasi kelas.[27]

2. Mematuhi peraturan madrasah dan patuh pada para guru.

Penerapan pendidikan karakter kejujuran dalam aturan madrasah dan patuh menjalankan perintah para guru secara konsisten**.** Penerapan karakter kejujuran ditujukan pada perilaku jujur secara konsisten menjalankan ibadah, misalnya shalat dzuhur. Jam pelaksanaan shalat dzuhur secara berjamaah waktunya diselipkan sebelum jam pelajaran terakhir yairu pada jam 12.25 WITA. Pada saat dengan suka rela para peserta didik yang tidak mendapat halangan langsung bergegas mengambil air wudhu dan perangkat alat shalat untuk segera menuju mushallah pesantren, untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Najib, selaku guru bahasa Arab, beliau mengatakan:

> "Saya sering bersama dengan peserta didik untuk salat berjama'ah di Mushollah.Pada saat itu saya memperhatikan anak-anak yang rajin mengikuti sahalat dzuhur berjamaah karena ini dilakukan secara konsisten jadi hampir semua wajah dan nama-nama anak-anak saya tahu. Tanpa berpikir panjang ketika dimulai kembali pembelajaran saya menanyai mereka dan sekaligus ingin mengetahui sejauh mana mereka berkata jujur. Beberapa diantara mereka mengaku sudah shalat dzuhur dan mereka telah berkata jujur. Bagi saya ada poin nilai dari mereka adengan kejujuran

[25] Mansur Muslich, Pendidikan karakter : menjawab tantangan krisis multimensional, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011) ,149

[26] Mansur Muslich, Pendidikan karakter : menjawab tantangan krisis multimensional, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011) ,149

[27] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 42

dan semangatnya menjalankan shalat dzuhur secara berjamaah"[28]

Berdasarkan hasil wawancara dari guru terkait penerapan pendidikan karakter kejujuran dalam mematuhi peraturan Madrasah Tsanawiyah dan peraturan pondok pesantren maka peneliti menyimpulkan bahwa pemberlakuan beberapa peraturan secara ketat dan konsisten sanngat berdampak positif bagi pemebentukan karakter kejujuran dan kedisiplinan peserta didik meski sudah melalui beberapa rintangan , tangisan dan kerinduan yang sangat tinggi demi dapat menempuh penddidikan di madrasah dengan keberhasilan dan keberkahan.

3. Pemberian *reward* dan *punishment*

Pemberian *reward* dilakukan dalam bentuk atau penghargaan kepada peserta didik yang mampu menjalankan tugas, amanah dan memiliki tingkat pengetahuan yang di atas rata-rata dari berbagai mata pelajaran serta dapat menjalankan peraturaan-peraturan madrasah dengan baik dan penuh kejujuran. *Reward* yang didapatkan peserta didik yang menerapkan karakter-karakter yang baik seperti jujur dalam madrasah dapat terlihat dari penilaian akademik maupun penilaian moral yang diberikan para guru-guru dan sangat berdampak terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil awancara kepada ibu Nursaidah, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, belaiu mnegatakan bahwa:

"Pada saat saya mengajar selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk berbuat jujur terutam dalam mengerjakan soal ujian apakh ulangan harian (UH) ulangan tengah smster (UTS) ulangan akhir semester (UAS) starategi yang saya pakai yaitu mmerintahkan peserta didik untuk menjaga jarak dengan sesama peserta didik, mengumpulkan catatan bahasa Indonesia. Tujuannya supaya ketika memberi tugas tidak boleh ada yang. Dan tak lupa saya memberi peringatan berupa pemebrian *punismen atau hukuman* siapa saja yang mencontek dan member contekan yaitu tidak diperbolehkan tidak boleh mengikuti mengikuti pelajaran atau dipindah tempat duduknya. Serta secara otomatis nilainya akan dikurangi. nilai[29]

Menurut peneliti setelah mengamati pada saat pembagian rapor peneliti berkesimpulan pada madrasah Tsanawiyah DDI Baruga mengamati nilai akademik peserta didik kami itu sangat berkaitan dengan karakter yang dibawa pada masing-masing peserta didik, yang dimana peserta didik kami yang rajin mengerjakan tugas yang diberikan para guru, rajin mengikuti semua mata pelajaran mulai dari jam pertama sampai jam terakhir pembelajaran, aktif melakukan tanya jawab kepada guru baik di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran, menunjukkan perilaku yang baik kepada para guru, teman-teman sejawat dan kepada orang tua mereka mendapatkan output hasil belajar salah satunya dapat dilihat dari rapor peserta. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki karakter yang baik rata-rata menghasilkan nialai akademik yang sangat amat baik".[30]

Karena kejujuran sangat ditekankan pada madrasah ini. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa peserta didik yang mampu menjalankan tugas dan kewajiban di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren

[28] Muhammad Najib, Guru Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga, wawancara peneliti, 14 November 2020

[29] Nursaidah, Guru Bahasa Indonesia, wawancara oleh peneliti 13 November 2020

Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene, sesuai dengan prinsip kejujuran, maka akan nilai-nilai pembelajaran yang baik yang biasanya terangkum dalam rapor peserta didik yang dibagikan setiap selesai ulangan semester. Sedang bentuk *punishment* atau hukuman diberikan kepada peserta didik jika terdapat peserta didik yang melanggar aturan dan melakukan tindak ketidakjujuran, terkadang diberikan hukuman positif membaca, menulis dan menghapal beberapa ayat suci Al-Qur'an dan Al-Hadits bagi guru-guru pendidikan agama Islam dan bagi guru-guru umum lainnya terkadang memberikan tugas tambahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran pada masing-masing mata pelajaran.bahkan tidak segan para guru juga memberikan hukuman untuk membersihkan sebagian halaman sekolah apabila ada peserta didik yang terlambat ikut upacara da tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

Berdasarkan wawancara kepada bapak Ayyub, Selaku guru Qur'an Hadits, beliau mengatakan bahwa:

> "Jika kami mulai memberikan tugas kepada anak didik kami terlebih adulu kami memberikan kata-kata semngat seperti misalnya *ayoo anak- anakku yang cantik-cantik dan ganteng-ganteng bapak mau memberikan tugas dan sekaligus penabah nilai kalian, jadi bapak harap kalian mengerjakan dengan sebaik-baiknya kerjakan tugasnya dengan benar ya, jangan sampai salah kalu pengen nilainya bagus* dan saya tetap membimbing mereka dan menjawab pertanyan mereka pabila ada nak-anak yang mengalami kendala dalam mengerjakan tugas Jika ada peserta didik yang tidak ada menjalankan tugas piket, maka saya tegur lisan dulu, kadang saya beri hukuman mencatat sebagian materi dan kadang menghukum anak-anak dengan memberikan hafalan beberapa ayat al-Quran dan Al-Hadits yang berkaitan dengan materi pelajaran pada saat itu".[31]

4. Penerapan pendidikan karakter kejujuran dengan penggunaan metode.

Berbagai metode penguatan visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene yang dimana terdapat pada poin pertama "terciptanya peserta didik yang beriman dan bertaqwa, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi serta terampil. Banyak metode yang dapat digunakan para guru dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran misalkan metode ceramah, demostrasi dan sebagainya.

Guru sebagai pendidik dan pemupuk ilmu dan karakter peserta didik wajib memasukkan dan menyelipkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik). Guru yang baik tidak hanya mengukur kecerdasan secara kognitif saja namun harus melihat bagaiamana peserta didik dalam menampilkan sikap (afektif) dan mengekspresikan dalam bentuk keterampilan (psikomotorik).

Berdasarkan hasil wawancara bapak Ayyub, selaku guru Qur'an Hadits, beliau mengatakan bahwa:

> "Saya sering menggunakan metode ceramah terlebih dahulu untuk memulai pembelajaran. Metode ceramah juga saya gunakan untuk menjelaskan bebrapa penjelasan dari materi-materi yang berhungan dengan ayat-ayat al-Quran yang membutuhkan penjelasan yang jelas,

[31] Ayyub, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadits, Wawancara oleh peneliti, Ruang Guru, pada tanggal 20 November 2020

agar nak-anak kami tidak hanya berangan-angan tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Anak-anak juga antusias metode ceramah dalam materi pelajaran yang saya pakai, dikemas dengan menarik dan menyesuaikan dialek orang Baruga. Apabila penggunaan metode ceramah sudah dilakukan beberapa menit maka saya memakai metode demonstrasi dengan secara langsung menyuruh anak-anak mendemonstrasikan atau mempraktekkan materi pelajaran dengan tujuan agar materi pelajaran tersebut sangat berkesan di hidup mereka dan tidak melupakan materi tersebut".[32]

5. Penerapan Pendidikan Karakter kejujuran melalui kegiatan pengembangan diri.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler. Ekstrakulikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran wajib, untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa yang berhubungan dengan materi yang dipilih.

Ekstrakulikuler merupakan bagian pendidikan berbasis luas (broad base education). Dengan demikian,kegiatan ekstrakulikuler merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis dalam membudayakan siswa agar memiliki kedewasaan sebagai bekal kehidupannya.[33]

Sebagai pelengkap dari proses pembelajara itu bisa dari kegiatan ekstrakurikuler. Karena kebanyakan peserta didik yang aktif dalam berkegiatan ekstrakurikuler sangat menjunjung nilai persatuan dan kesatuan, meiliki jiwa sosial yang tinggi, serta mampu membangun percaya diri, kerjasama terhadap siapapun, mampu beradabtasi dimanapun berada. [34] . Pencapaian prestasi bukan hanya dilihat dari seberapa besar nilai yang diperoleh siswa dalam suatu mata pelajaran, namun siswa dikatakan berprestasi apabila dia mampu memaksimalkan kompetensi yang ia milikinya.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang di Madrasah Tsanawiyah ada 3 yaitu:

a. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Kejujuran merupakan hal yang sulit untuk dipelajari oleh semua orang dan semua peserta didik, karena Mencari orang pintar lebih mudah dibandingkan mencari orang jujur.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja.

Salah satu wadah pemngembangan bakat, potensi bagi peserta didik dapat melului kegiatan baik itu PMR atau kegiatan kstrakurikuler lainnya. Dari pengembangan bakat dan potensi yang dimiliki peserta didik akan tertanam karakter generasi yang diperlukan di bangsa kita ini.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Muhammad Abrar, selaku Pembina PMR, beliau mengatakan:

"Melalui Kegiatan Palang Merah Remaja atau PMR kualitas generas muda tau peserta didik menghasilkan output karakter yang lebih baik. PMR ini merupakan wadah binaan dari Palang Merah Indonesia yang bertujian menginformasikan, memberitahukan dan member pemahaman yang baik kepada peserta didik tentang kesehatan umum. Melaui kegiatan PMR

[32] Ayyub, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadits, Wawancara oleh peneliti, Ruang Guru, pada tanggal 20 November 2020

[33] Belajar Bersama, *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar*, 2017. Online (12 Januari 2021)

[34] Yhunanda dan Muhamad Sholeh, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa." Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol. 08 No. 04 (2020)h. 539

menanamkan nilai-nilai karakter termasuk karakter kejujuran"[35]

Penerapan pendidikan karakter kejujuran yang ditanamkan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene dapat dikatakan dengan kerjasama dan kerja keras dari berbagai pihak baik dari kalangan guru-guru, para peserta didik, madrasah dan orang tua peserta didik cukup maksimal. Karena, pendidikan karakter kejujuran yang dikembangkan telah seimbang baik yang berkaitan dengan nilai-nilai ketaatan kepada sang pencipta (*hablun minallah)*, maupun nilai-nilai sosial (*hablun minannas)*.

Nilai pendidikan karakter berupa nilai kejujuran tersebut kemudian direalisasikan dalam kehidupan peserta didik dalam berntuk menjaga persaudaraan (*ukhuwah islamiyah)*, ketaatan dalam menjalankan disiplin, memberi keteladanan, berfikir islami, bekerja keras dan melakukan ibadah sosial lainnya.

Hasil belajar dari Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene

Adapun hasil belajar dari penerapan pendidikan karakter kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan Pendidikan karakter kejuran yang ditanamkan kepada peserta didik membuat pesera didik memiliki karakter kejujuran di dalam dirinya karena sejak awal mereka melihat sosok yang tak lain dari para guru yang mereka jadikan teladani, dari kesenagan terhadap parra guru membuat para peserta didik mudah mengikuti proses.
2. Peserta didik yang memiliki karakter jujur selalu menaati peraturan yang berlaku di madrasah dengan mengikuti jam pelajaran mulai dari jam pelajaran mulai dari jam pertama sam pai jam terakhir sehingga memudahkan para guru memberi penilaian hasil belajar.
3. Peserta didik juga menampilkan kejujuran serta menghindari budaya mencontek dalam melakukakn suatu pekerjaan di kelas seperti saat ulangan harian (uh), ujian tengah semester (uts), ujian akhir semester (uas) dan ujian nasional (un). semester ujuyang diberikan oleh guru sehingga para memudahkan para guru memberikan nilai hasil belajar para peserta didik. Menurur para guru pekerjaan yang dikerjakan dengan penuh kejujuran dapat meningkatkan nilai hasil belajar peserta didik.
4. Peserta didik juga yang diamanahkan orang tuanya selalu mengikuti proses pembelajaran, tidak membolos, selalu mengikuti dapat meningkatkan pemahaman dalam mengikuti pelajaran.
5. Peserta didik yang memiliki kejujuran dan kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran tidak sedikit dari mereka memiliki prestasi dan kepintaran lebih dibandingkan dengan peserta didik lainnya, sehingga membuat para guru untuk memberikan reward dan peluang untuk mengikuti berbagai ajang perlombaan, sehingga peserta didik yang lain termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.
6. Peserta didik juga terkadang tidak menyadari bila melanggar suatu aturan dan tidak mau melakukan perintah para guru dalam hal kebaikan, maka tidak segan-segan para guru memberikan punishment atau hukuman yang positif sehingga secara tidak langsung peserta didik belajar meskipun dalam menjalani hukuman. Dari punishment yang djalani peserta didik menghasilkan suatu nilai untuk menambah nilai hasil akademik nmereka.

[35] Muhammad Abrar, Pembina Palang Merah Remaja Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantern Ihya'ul Ulum DDi aruga, wawacara oleh peneliti, 15 januari 2021

7. Para guru menggunakan berbagai macam metode dan tidak hanya memberikan penilaian terhadap kognitif (pengetahuan) , namun penilaian afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar peserta didik.
8. Pemberian stimulus yang tepat semakin meningkatkan respon, minat belajar para peserta didik yang secara otomatis nilai hasil belajar peserta didik meningkat.
9. Beberapa peserta didik yang mempunyai karakter dan pengetahuan yang cukup baik yang baik di dalam kelas atau di luar kelas langsung di tunjuk guru untuk mendampingi peserta didik lain oleh karan guru yang bersangkutan berhalangan untuk member pelajaran.
10. Kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena dalam kegiatan tersebut banyak mengajarkan nilai-nilai karakter yang membawa dampak positif bagi peserta didik mulai dari moral, etika, dan hasil belajar.
11. Peserta didik yang awalnya sangat terbatas dalam memahami bahasa Indonesia dan bahkan tidak terlalu bisa berbahasa Indonesia karena beberapa dari mereka berasal dari pedalam. Seiring berjalanan waktu dengan kerjakeras dan kegigihan belajar dari hari ke hari,akhirnya mereka sudah dapat memahami dan berbahasa Indonesia dengan baik. Sehingga diantara mereka sudah sering tampil dalam forum sebagai pembicara.
12. Dengan adanya beberapa tenaga guru dan staf ekstra hampir menghabiskan waktu mereka berbakti untuk di pondok pesantren dengan kehidupan yang sederhana tapi mereka tetap senang dan ikhlas.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan hasil analisis pembahasan dalam tesis ini, maka penulis dapat menarik berberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian tentang Penerapan pendidikan karakter kejujuran dalam peningkatan hasil belajar pada Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene dapat disimpulkan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bentuk Pendidikan Karakter Kejujuran di Madrasah Tsnawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum ada lima yaitu bentuk pendidikan karakter kejujuran dalam bentuk keteladanan, patuh terhadap aturan dan perintah para guru, bentuk pemberian *reward* dan *punismet*, bentuk dengan pemilihan metode yang tepat, bentuk melaui kegiatan pengembangan diri.
2. Penerapan pendidikan karakter kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga ada lima yaitu bentuk pendidikan karakter kejujuran dalam bentuk keteladanan pengajar dan pembimbing bagi peserta didik peserta yang memiliki karakter berbeda-beda, Menanamkan kepada peserta didik untuk patuh terhadap aturan dan perintah para guru secara konsisten untuk menanamkan karakter kejujuran dan karakter lainnya sebagai dasar untuk menjalani masa depan yang cemerlang, pemberian *reward* kepada setiap karya atau tugas yang dikerjakan peserta didik. Memberikan *punismet* dengan cara yang baik agar kepercayaan diri dan minat belajar peserta didik kembali terbangun. Setelah nilai kejujuran itu diterapkan dalam kegiatan pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler yang tak lain untuk memupuk dan menumbuhkan bakat dan minat peserta didik sehingga dapat memberi hasil belajar yang baik.
3. Hasil dari penerapan pendidikan karakter kejujuran pada madrsah Tsanaiyah Pondok Pesantrn Ihya'ul Ulum DDI Baruga yaitu keteladanan yang diberikan para guru membuat pesera didik memiliki karakter yang baik, peserta didik selalu menaati peraturan yang berlaku di madrasah dan memudahkan para guru memberi

penilaian hasil belajar, peserta didik menjujung tinggi kejujuran ketika mengerjakan pakerjaan di kelas maupun di luar kelas, peserta didik menjaga amanah dari orang tua mereka untuk mengikuti proses belajar dengan baik, peserta didik yang memiliki kecerdasaan kognitif, afektif, psikomotorik mereka memiliki prestasi yang membanggakan madarasah ini, output dari pesserta didik yang mengikuti kegiatan ekstarakurikuler sanagat berpengaruh baik terhadap hasil belajar.

B. Saran

Ada beberapa hal serta saran yang ingin penulis rekomendasikan berdasarkan kesimpulan atas penelitian, bahwa;

1. Hendaknya para guru di Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga meningkatkan ketegasannya perihal pemberlakukan peraturan madrasah.
2. Hendaknya para pengurus madrasah dan para guru meningkatkan kinerja pada masing-masing.
3. Sebaiknya ikon dan ciri khas dari wajah madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga lebih ditonjolkan lagi agar berbeda dari madarsah-madrasah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet. I; Bandung: Rosda,2012.

Buchori , Mochtar, *Character Building dan Pendidikan Kita*. Cet. I; Semarang: Kompas, 2010.

Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasi Nilai & Etika Di Sekolah*. Cet. I; Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012.

Ira Puspita Jati, "*Pendidikan Karakter Kejujuran", (Pendekatan Fenemologis)*, Tesis Pascasarjana IAIN Walisongoo Semarang, Cet. I; Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Khan Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Koesoema, A Doni. *Pendidikan Karakter:Strategi Mendidik anak di Zaman Modern*. Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2007.

Majid , Abdul Dian andayani , *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. Cet. I; Bandung: Insan Cita Utama, 2010.

Mansur Muslich, *Pendidikan karakter : menjawab tantangan krisis multimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Mukhlisin, "*Surat At Taubah Ayat 119, Artinya Tafsir dan Kandungan*", Bersamadakwah.net, 11 Agustus 2020. https://Bersamadakwah.net/category/ilmu-islam/. 11 Agustus 2020, 4 September 2020.

Octavia Lanny, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014, h. http://repository.uinsuska.ac.id/6819/3/BAB%20II.pdf.

Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Cet. II; Yogyakarta: Lentera, 2012.

Sugiyono, *Memahami Penelitia Kualitatif* , Cet. VII; Bandung: Alfabeta. 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XXI; Bandung, Alfabeta, 2015.

Tafsir ,Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet, I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Wibowo, Agus , *Pendidikan Karakter*, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban.Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Belajar Bersama, *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar*, 2017. Online (12 Januari 2021.

https://www.studinews.co.id/author/admin/ Posted on June 7, 2020.

http://pendidikandanteknolog.blogspot.com/2020/06/11-pengertian-pendidikan-menurut-ahli-daftar-pustaka.html.

https://www.studinews.co.id/author/admin/ Posted on June 7, 2018